

**PENGEMBANGAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SANTRI
(Studi di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah Desa Babakan
Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus)**

SKRIPSI

**AHMAD FADILLATUL HIFDJI
NPM : 1931020152**



Program Studi : Studi Agama-Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA-AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2023 M/1445 H**

**PENGEMBANGAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SANTRI
(Studi di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah Desa Babakan
Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus)**

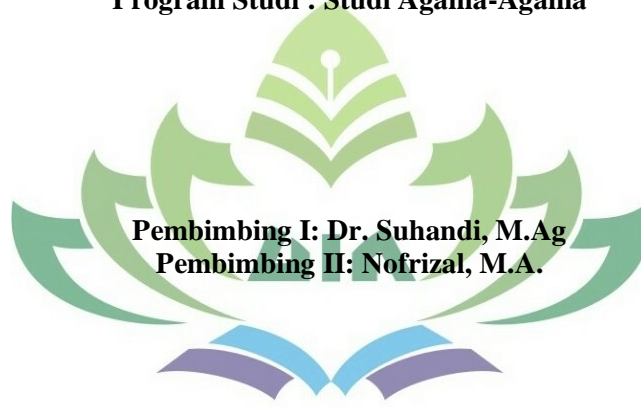
SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh :

**AHMAD FADILLATUL HIFDJI
NPM : 1931020152**

Program Studi : Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA-AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2023 M/1445 H**

ABSTRAK

Pesantren menjadi tempat yang sangat strategis untuk menyebarkan sensitivitas para santri dan masyarakat sekitarnya pada ragam perbedaan yang ada. Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah Desa Babakan sebagai lembaga pendidikan agama terbukti telah mampu untuk melakukan pengembangan nilai-nilai moderasi beragama pada santri melalui program kegiatan metode pembelajaran dan kurikulum yang telah ditetapkan pesantren yakni kurikulum tuntas kitab.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yaitu data primer yang bersumber dari kiyai dan Ibu Nyai, pengajar, beberapa tokoh di Desa Babakan, lurah dan para santri Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah. Sedangkan data sekunder diambil dari buku dan jurnal yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah peneliti sendiri yang berfungsi memilih dan menetapkan informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, serta instrumen pada saat mengumpulkan data ialah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiprah Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah telah membawa dampak positif terhadap para santri dan masyarakat heterogen yang ada di Desa Campang Induk Kecamatan Gunung Alip, terutama di Desa Babakan tempat dimana lokasi pesantren berada. Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah secara garis besarnya juga melakukan hal berikut, *moral knowing* (pengetahuan moral) melalui penanaman nilai-nilai pembinaan dengan pengajaran kitab akhlak dan adab, dalam hal ini kitab tasawwuf (*Minahus saniyah*) yang bersifat nasionalis dan secara rinci menjelaskan tentang bagaimana para santri bersikap agar selalu menghargai sesama manusia, memiliki akhlak dan adab yang bagus, bahkan menuntun para santri agar menjauhkan diri dari mengambil hak orang lain. Selain kitab tasawuf, para santri juga diberikan pengetahuan tentang tafsir Al-Qur'an, dalam hal ini kitab Tafsir *Jalailan* karangan Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi, juga kitab Tafsir *Showi* karangan Ahmad bin Muhammad As-Showi. Dari pengetahuan tersebut, maka akan melahirkan *moral feeling* (perasaan moral) dan berimplikasi pada moral *behavior* (perilaku moral) hingga para santri akan membiasakan hidup dengan bersikap dan bertindak moderat. Dalam pengembangan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah diterapkan beberapa metode yaitu; pertama, metode *madrasy*/kelas formal, dengan kurikulum inti yakni kurikulum Tuntas Kitab. Kedua, metode *halaqah* yang dibawakan oleh kiai setiap hari dengan waktu yang telah diatur dan ditetapkan. Ketiga, *Hidden curriculum* yaitu segala sesuatu yang mempengaruhi santri yang berkaitan dengan perilaku positif, pembiasaan sikap moderat, semua itu dibentuk oleh lingkungan pesantren dan didukung oleh keteladanan kiai, guru/Pembina di pesantren.

Kata Kunci: Pengembangan, Nilai, Moderasi Beragama

ABSTRACT

Islamic boarding schools are a very strategic place to spread the sensitivity of students and the surrounding community to the various differences that exist. The Madarijul Ulum Al-Furqoniah Islamic Boarding School, Babakan Village, as a religious education institution, has proven to be able to develop the values of religious moderation in its students through a program of learning methods and curriculum activities that have been established by the Islamic boarding school, namely the complete book curriculum.

This research is qualitative research that uses a qualitative descriptive approach method. The data source is primary data sourced from kiyai and Mrs. Nyai, teachers, several figures in Babakan Village, the village head and students of the Madarijul Ulum Al-Furqoniah Islamic Boarding School. Meanwhile, secondary data was taken from books and journals that are related to this research. The instruments used in collecting data are the researchers themselves whose function is to select and determine informants as data sources, analyze data, interpret data, and the instruments when collecting data are observation, interviews and documentation.

The research results show that the work of the Madarijul Ulum Al-Furqoniah Islamic Boarding School has had a positive impact on the students and the heterogeneous community in Campang Induk Village, Gunung Alip District, especially in Babakan Village where the Islamic boarding school is located. In general, the Madarijul Ulum Al-Furqoniah Islamic Boarding School also does the following, moral knowing (moral knowledge) through instilling coaching values by teaching books of morals and manners, in this case the book of tasawwuf (Minahus saniyah) which is nationalist in nature and explains in detail about how the students behave so that they always respect fellow humans, have good morals and manners, and even guide the students to distance themselves from taking other people's rights. Apart from the book of Sufism, the students are also given knowledge about the interpretation of the Al-Qur'an, in this case the book Tafsir Jalailan written by Jalaludin Al-Mahalli and Jalaludin As-Suyuthi, as well as the book Tafsir Showi written by Ahmad bin Muhammad As-Showi. From this knowledge, it will give birth to moral feelings and have implications for moral behavior so that the students will get used to living by behaving and acting moderately. In developing the values of religious moderation at the Madarijul Ulum Al-Furqoniah Islamic Boarding School, several methods were applied, namely; first, the madrassy/formal class method, with a core curriculum, namely the Complete the Book curriculum. Second, the halaqah method is delivered by the kiai every day at a time that has been arranged and determined. Third, Hidden curriculum, namely everything that influences students related to positive behavior, habituation of moderate attitudes, all of this is formed by the Islamic boarding school environment and supported by the example of the kiai, teachers/counselors at the Islamic boarding school.

Keywords: *Development, Values, Religious Moderation*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Ahmad Fadillatul Hifdji
Npm :1931020152
Prodi :Studi Agama-Agama
Fakultas :Ushuluddin

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ”**Pengembangan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Santri (Studi di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah Desa Babakan Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus)**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.



Bandar Lampung, 23 November 2023

Penulis



Ahmad Fadillatul Hifdji

NPM: 1931020152



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung
Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi: Pengembangan Nilai-Nilai Moderasi Beragama
Pada Santri (studi di Pesantren Madarijul Ulum Al-
Furqoniah)

Nama: Ahmad Fadillatul Hirfdi
NPM: 1931020152
Jurusan: Studi Agama-Agama
Fakultas: Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Suhandi, M.Ag
NIP. 19711117197031003

Notrizal, MA
NIP. 199210282019031010

Ketua Prodi Studi Agama-Agama

Ahmad Muttaqin, M.Ag
NIP. 197506052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung
Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pengembangan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Santri (studi di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah)”** disusun oleh **Ahmad Fadillatul Hirdji, NPM 1931020152** program studi **Studi Agama-Agama**, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal **Kamis, 11 Januari 2024**.

Tim Penguji

Ketua

Ahmad Muttaqin, M.Ag

Sekretaris

Khoiriya Ulfah, MA

Penguji Utama

Dr. Sonhaji, M.Ag

Penguji I

Dr. Suhandi, M.Ag

Penguji II

Nofrizal, M.A.

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Ahmad Isaeni, M.A

NIP. 197403302000031001

MOTTO

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu
(umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar
kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan
agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas
(perbuatan) kamu.

(Q.S. Al-Baqarah Ayat 143)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan juga hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, ketabahan, kesabaran serta kelancaran dalam mengerjakan skripsi ini. Sholawat beserta salam mudah-mudahan selalu tercurahkan keharibaan baginda alam yang menjadi panutan ialah nabi kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, tabi'in tabi'atnya dan mudah-mudahan limpahan sholawat salam nya sampai kepada kita sebagai umatnya Aamiin. Sadar atas keterbatasan, sehingga dalam penyelesaian studi penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih dan sebuah karya kecil yang ingin peneliti persembahkan khususnya kepada:

1. Untuk kedua orang tua saya Bapak Hj. Khudori dan Umy Ning Rosita Yuningsih sebagai kedua orang tua yang hebat, yang selalu menjadi penyemangat saya, dan sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak berhenti-berhentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta, Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan saya. Terimakasih untuk semuanya, berkat doa dan dukungan Umy dan Aby Alhamdulillah saya bisa berada dititik ini. Mudah-mudahan Allah selalu Ridho terhadap mereka.
2. Untuk Bapak Dr. Ir. Riza Pandofa, ST. MT. IPU. ACPE sebagai sosok orang tua juga panutan hebat yang telah ikhlas mengurus, membimbing dan membiayai perkuliahan saya dari awal hingga sampai di titik akhir ini, terimakasih telah menjadi penyemangat saya, terimakasih telah menjadi kiblat untuk saya ikuti jejaknya. Bapak satu-satunya sosok yang sangat membanggakan dan menjadi bagian besar dalam hidup ini. Mudah-mudahan Allah selalu memberkahi Bapak Riza beserta keluarganya.
3. Untuk Guru ku Aby Bayzuri dan Umy Afiatul Jannah, terimakasih karena selalu membimbing dan menjadi inspirasiku untuk selalu bermanfaat dalam menjalani kehidupan.
4. Terimakasih kepada Kakak dan Adikku, Siti Ainun Azizah, Fatimah Az-Zahra, Jimi Al-Hazani, Lu'luil Makiyah, terimakasih untuk Do'a dan dukungannya
5. Terimakasih kepada Qildan sebagai bestie saya. Terimakasih telah menjadi sosok pendamping sedari awal perkuliahan hingga sekarang. Terimakasih karena selalu menemani, meluangkan waktunya, mendukung dan menghibur dalam suka dan duka. Terimakasih telah menjadi rumah yang tidak hanya berupa tanah dan bangunan.
6. Terimakasih kepada Teman-teman yang telah memberikan pelajaran juga pengalaman yang mudah-mudahan bermanfaat bagi saya. Terimakasih untuk Rizki Bima Kuswara, Sayyid Nizar, Harun Asrori, Sena Abdillah, Nazar, Vendrio, Khalid, Edgar, Reynaldi, Firdawan, Varel, Bagas, Yati, Lutfhi, Saskia, Syifa, Erni, Mike, Okta, Sintia, Kiki, Irma dan semua teman-teman khususnya angkatan 19
7. Terimakasih untuk Ummul Khair, Farhan Luzaini dan semua sahabat juga saudara yang ada di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah, terimakasih karena telah kebersamai penulis selama penyusunan tugas akhir ini.
8. Kepada keluarga besar Studi Agama-Agama, terkhusus angkatan 19, terimakasih untuk semua hal yang kita ukir dalam sejarah singkat perjuangan susah, senang, bahu membahu membantu satu sama lain, semoga kita semua sukses menjadi manusia bermanfaat. Aamiin.
9. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan juga kemudahan dalam setiap urusan kita semuanya, Aamiin.

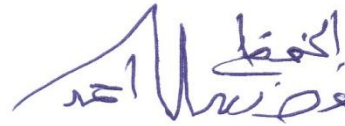
RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ahmad Fadillatul Hifdji dilahirkan di Dusun Hegarmanah, Pekon Pungkut, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus pada 2 Maret 2000. Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara, dari pasangan asal Banten dan Sumedang Jawa Barat yakni Bapak Khudori dan Ibu ning Rosita Yuningsih. Pendidikan yang pernah ditempuh penulis mulai dari 2007 di SD Negeri Pungkut, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus. Setelah itu melanjutkan ke MTS Miftahul Ulum Merabung III, Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMK Bahrul Maghfirah Pagelaran, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus. Di tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikan strata satu (S1) di Perguruan Tinggi Islam UIN Raden Intan Lampung, tepatnya di Fakultas Ushuluddin Prodi Studi Agama-Agama. Penulis telah melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2022 di Desa Gaya Baru IV, Kecamatan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah. Selama perkuliahan penulis juga mengikuti organisasi UKM *Ittihad*.



Bandar Lampung, 23 November 2023
Penulis,



Ahmad Fadillatul Hifdji
NPM: 1931020152

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Ilahi Rabbi sang penguasa dan pemelihara alam yang tidak pernah berhenti dalam menganugrahkan segala nikmat, rahmat, hidayah juga inayah-Nya dimuka bumi. Atas limpahan rahmat-Nya penulis ucapkan sembah sujud syukur karena telah diberi kesempatan dan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beserta salam mudah-mudahan selalu tercurahkan keharibaan baginda alam yakni kekasih kita, nabi kita Nabi Muhammad SAW. Mudah-mudahan limpahan sholawat salam-Nya sampai kepada kita selaku umat-Nya Aamiin. Skripsi ini berjudul “Pengembangan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Santri (studi kasus di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah Desa Babakan Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus)”. Disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin Prodi Studi Agama-Agama di UIN Raden Intan Lampung.

Dalam usaha penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan materi ,upun dukungan moril. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin, PhD selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M.A, selaku ketua Prodi Studi Agama-Agama
4. Bapak Dr. Suhandi M. Ag dan Bapak Nofrizal, M.A, selaku pembimbing I dan II yang dengan sabar memberikan arahan juga saran dalam proses bimbingan hingga penulisan skripsi ini selesai.
5. Kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama yang telah memberikan Ilmu pengetahuan, pelajaran dan pengalaman kepada penulis selama perkuliahan
6. Kepada seluruh staf akademik dan pegawai perpustakaan yang memberikan pelayanan yang baik dalam mendapatkan informasi berupa buku untuk dijadikan sumber referensi data
7. Kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama angkatan 19 yang telah kebersamai untuk belajar dan menjalin tali persaudaraan, memberikan pengalaman dan membantu hingga selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, hal itu tidak lain karena keterbatasan berupa pengetahuan, kemampuan, waktu dan dana yang di miliki oleh penulis. Untuk itu, mudah-mudahan para pembaca dapat membantu untuk memberikan masukan, kritik dan saran guna melengkapi kekurangan dalam tulisan ini. Mudah-mudahan kita semua selalu ada dalam Ridho Allah SWT.

Bandar Lampung, 23 November 2023

Penulis,



Ahmad Fadillatul Hifdji

NPM:1931020152

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung mengacu pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987- Nomor 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab Latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ş	ş	(dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	t (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şhad	ş	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dal	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	”	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	”	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Ta Marbutah

Ta Marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harakah fathah, kasrah, dhammah, transliterasinya adalah /t. sedangkan Ta Marbutah (ة) mati mendapat harakah sukun, transliterasinya adalah /h, seperti kata: Raudhah, jannah, dll.

3. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah, contoh: Al- Qur'an, al-Ghazali, Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Qanun, Al-Fajr dll. Sedangkan bila diikuti oleh huruf Syamsiyyah maka dengan menggandakan huruf yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L/I (el), contoh: As-Sama, Ar-Risalah, At-Thariq, dll.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
LEMBARAN PEGESAHAN.....	vii
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Sub-Fokus Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Relevan	11
H. Metodologi Penelitian	13
I. Kerangka Teoritik	17
J. Sistematika Pembahasan	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Moderasi Beragama.....	19
1. Pengertian Nilai Moderasi Beragama.....	19
2. Prinsip Moderasi	22
3. Indikator Moderasi Beragama.....	24
4. Ruang Lingkup Moderasi.....	25
B. Pesantren	26
1. Pengertian Pesantren	26

2. Kurikulum Pesantren.....	27
3. Elemen-elemen Pondok Pesantren	28
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Pondok Pesantren	34
C. Pesantren sebagai <i>Core Value</i> Dalam Menjaga Moderasi Beragama	38

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
1. Sejarah Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah	40
2. Letak Geografis dan Wilayah Kawasan Strategis.....	42
3. Visi dan Misi dan Tujuan Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah	44
4. Data tenaga pengajar Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah.....	45
5. Data para santri di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah	45
6. Struktur Kepengurusan Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah	46
7. Sistem Pembelajaran Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah	46
8. Sarana dan Prasarana di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah	49
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	50
1. Bentuk Moderasi Beragama Yang Telah Di Terapkan Di Lingkungan Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah	50
2. Implikasi Pengembangan Nilai-nilai Moderasi Beragama Terhadap Prilaku Keagamaan Santri Madarijul Ulum Al-Furqoniah	54

BAB IV ANALISIS PENGEMBANGAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SANTRI DI PESANTREN MADARIJUL ULUM AL-FURQONIAH DESA BABAKAN, KEC. GUNUNG ALIP, KAB. TANGGAMUS

A. Analisis Metode Yang Diterapkan Dalam Pengembangan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Santri di Pesantren Madrijul Ulum Al-Furqoniah	61
B. Analisis Implikasi Pengembangan Nilai-nilai Moderasi Beragama Terhadap Prilaku Keagamaan Santri di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah	67

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	71
B. SARAN	73

DAFTAR RUJUKAN.....	74
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	79
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Tenaga Pengajar Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah.....	44
Tabel 3.2 Data Para Santri Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah.....	44
Tabel 3.3 Daftar Jadwal Mata Pelajaran di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah.....	46
Tabel 3.4 Kegiatan Harian Santri	47
Tabel 3.5 Kegiatan Mingguan Santri.....	48
Tabel 3.6 Kegiatan Bulanan Santri	48
Tabel 3.7 Kegiatan Tahunan Santri.....	48
Tabel 3.8 Sarana dan Prasarana Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Kepengurusan Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah.....	45
--	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mempertegas inti dari setiap bahasan pada penelitian ini, perlu adanya sebuah penjelasan dari setiap istilah dan kalimat yang digunakan. Judul skripsi pada penelitian ini adalah: “PENGEMBANGAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SANTRI (studi di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah Desa Babakan Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus)”. Dengan adanya penjelasan tersebut, maka pembaca dapat terhindar dari kekeliruan dalam menentukan bahan-bahan kajian selanjutnya. Untuk memperoleh pengertian lebih jelas tentang judul tersebut, maka dapatlah peneliti uraikan sebagai berikut:

Pengembangan menurut KBBI berarti “mekar terbuka atau membentang, menjadi besar luas dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan dan sebagainya”.¹ Menurut Wanner pengembangan ialah sesuatu yang merujuk pada proses perubahan yang tetap, menjadi lebih sempurna, dan tidak dapat diulangi kembali.² Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi yang bukan hanya pada organ-organ jasmaniyah saja, tetapi juga dalam segi pemikiran, kecerdasan intelektual, kepribadian untuk menjadi lebih sempurna melalui interaksi dengan lingkungan dan pendidikan.

Nilai adalah segala sesuatu yang dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai berarti berbagai sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga dapat diartikan dengan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, bisa juga dianggap sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Menurut Robert M.Z. Lawang: nilai adalah gambaran mengenai suatu hal yang diinginkan, berharga, pantas, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial setiap individu yang mempunyai nilai tersebut.³ Sedangkan menurut Hendropuspito: nilai merupakan segala sesuatu yang bisa diberikan penghargaan kepada masyarakat disebabkan didalamnya memiliki fungsi dalam perkembangan kehidupan yang telah ada.⁴

Moderasi dalam KBBI memiliki arti penjaualan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (biasa), *no-aligned* (tidak berpihak).⁵ Terdapat juga dalam bahasa Arab, kata moderat dikenal dengan bentuk kata *al-wasath*. Moderasi atau *wasathiyah* yang memiliki padanan makna dengan kata *tawasuth* (pertengahan), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Sedangkan orang yang melakukannya disebut *Al-wasith*. Menurut perspektif Kementerian Agama Indonesia, moderasi ataupun *wasathiyah* juga dapat dimaknai dengan pilihan terbaik, karena berada pada inti atau pertengahan.⁶ Apapun kata yang dipakai untuk memaknai moderasi pada titik temunya

¹ Depdiknas, *Kamus Bahasa Besar Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2016).

² Matara K, *Sikologi Pendidikan* (Indonesia: Selat Media, 2023).116

³ Rismawary S, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai-Nilai Iman Kristiani* (Indonesia: CV. AZKA PUSTAKA, 2022).39

⁴ Nur Fatimah, “Pengertian Nilai-Nilai Menurut Ahli Jenis Dan Contohnya,” 2019, <https://pelayananpublik.id/2019/10/22/pengertian-nilai-menurut-ahli-jenis-dan-contohnya>. 14

⁵ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions” 12, no. 1 (2019): 327.

⁶ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, n.d.

ialah mengutamakan konsep jalan tengah, tidak tekstual, dan juga tidak liberal. Untuk itulah moderasi dapat diartikan sebagai sikap yang berusaha menjauhi dari perilaku ekstrem, dan selalu berupaya mengambil jalan tengah dalam bersikap, terlebih lagi dalam perbedaan baik sesama madzhab ataupun antar agama.

Beragama menurut KBBI ialah beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama).⁷ Lebih luasnya yang dimaksud dengan beragama ialah suatu keyakinan yang dianut dan dipeluk oleh setiap individu maupun kelompok. Sebab dalam kehidupan bermasyarakat, beragama sudah pasti dipegang teguh oleh setiap individu maupun kelompok karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk beragama.⁸ Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/nalar hingga akhirnya teks kitab suci dipahami lalu diamalkan tanpa memahami konteks. Sedangkan kutub ekstrem yang lain berperilaku sebaliknya, kalangan ini biasa disebut liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan makna yang terdapat dalam teks itu sendiri. Dengan demikian Moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah ditengah keberagaman agama di Indonesia. Prinsip seperti inilah yang akan membantu untuk tetap serasi dan berjalan seiring ditengah-tengah perbedaan, tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan cara toleran. Untuk mewujudkan moderasi beragama secara sempurna tentunya harus menghindari sikap inklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam Inklusif tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusivisme yang dipahami dalam pemikiran Islam ialah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman.⁹

Santri secara umum ialah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya ia akan menetap ditempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Secara istilah bahasa santri sendiri berasal dari bahasa sanskerta “*shastri*” yang memiliki akar kata sastra yang berarti kitan suci, agama dan pengetahuan.¹⁰ Seseorang disebut santri apabila ia berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh, namun dalam proses ini ia akan dibimbing oleh seorang guru yang disebut Ustadz, bahkan makna santri yang berasal dari kata “*cantrik*” diartikan sebagai seseorang yang selalu menyertai guru kemana guru pergi dan menetap. Secara khusus para Ulama berpendapat bahwa santri adalah orang yang sepatutnya mendapat ridho Allah SWT, sebab ia berada dalam jalan pencarian ilmu agama yang mana dalam beberapa keterangan disebutkan bahwasannya orang yang menuntut ilmu berarti ia sedang menempuh jalan menuju kebahagiaan serta selalu ada dalam ridho Allah SWT. Penjelasan ini tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abu Dardak *Radiyallahu anhu* yang artinya:

*“Barang siapa yang berjalan untuk mencari ilmu (ilmu yang sesuai dengan syariat keislaman) maka Allah akan memudahkan dirinya menuju jalan ke surga”.*¹¹

Santri ialah kelompok yang sebenarnya ada pada bagian terdepan untuk terus menjaga agar bagaimana tradisi dan budaya dengan keislaman ciri khas bangsa Indonesia ini tidak ikut terserabut dan perlahan runtuh terbawa arus oleh perubahan zaman baik dari sistem pendidikan, pemerintahan maupun kondisi-kondisi yang lainnya. Santri yang dimaksud dalam beberapa penjelasan diatas ialah

⁷ KBBI, “Pengertian Beragama” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Beragama>.

⁸ Alfiah Ayu Jonas, “Tiga Alasan Kenapa Manusia Harus Beragama” (Bincang Syariah, 2020). 39

⁹ A Sihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1999). 256

¹⁰ “Santri” (Ensiklopedia, 2017), p2k.stecom.ac.id/ensiklopedia/santri.

¹¹ *HR Bukhari Muslim, No.2699, n.d.*

santri yang harus selalu sesuai dan menyesuaikan dengan kondisi zamannya, sehingga apapun tantangan zamannya pesan kita sebagai santri harus selalu bisa mengupdate dan mengupgrade diri untuk bisa terus berpartisipasi bukan hanya sebagai objek, namun sebagai pemeran utama dan pelaku dari perubahan zaman tersebut.¹² Sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengembangan nilai-nilai moderasi beragama pada santri ialah salah satu upaya untuk selalu mendukung eksistensi pondok pesantren agar terus digalakan, hal tersebut tidak lain bertujuan agar pesantren mampu bertahan sebagai benteng peradaban seperti keadaannya dimasa lalu yang mampu mencetak ulama-ulama bukan hanya dibidang agama saja tetapi juga dituntut untuk memiliki kemampuan yang mahir dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika tujuan tersebut bisa tercapai maka sudah pasti *out put* pondok pesantren akan berhasil menggali dan mengenali kebutuhan masyarakat bangsa Indonesia, baik kebutuhan terhadap tenaga kerja yang bermoral yang saling menghargai maupun terhadap pemimpin yang agamis juga menjunjung tinggi keadilan diantara keragaman masyarakat nya. Kondisi seperti itu akan menciptakan hubungan sosial yang terintegrasi dalam kelompok masyarakat yang heterogen.¹³ Visi-misi seperti ini juga tercantum dalam kurikulum Pesantren Madrijul Ulum Al-Furqoniah.

Berdasarkan penegasan judul diatas, maka dapat dijelaskan bahwasannya maksud dari judul skripsi ini adalah suatu penelitian terkait dengan metode dan penjelasan secara mendalam juga usaha yang dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama pada santri di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah Desa Babakan, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus.

B. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan garda terdepan dalam mengantisipasi suatu perubahan. Dikarenakan pondok pesantren dianggap sumber pendidikan akhlak dan moralitas baik dari segi individu maupun kelompok, sehingga ia merupakan pendidikan yang sangat mengakar dimasyarakat. Karakter pesantren yang multikultural berdiri sebelum Republik Indonesia berdiri, sejarah mencatat bahwa pesantren tidak hanya mampu bertahan dalam menghadapi tantangan zaman, tetapi juga mengalami perkembangan pesat dan transformasi dari masa ke masa. Ditengah masyarakat, sebenarnya agama telah dipahami secara proporsional dan sesuai dengan nilai-nilai dasar tujuan syariat (*maqashid alsyariah*).¹⁴ Dalam konteks masyarakat Indonesia, penyebutan *maqashid alsyariah* tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai yang dibawa oleh agama seperti keadilan (*adala*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawassuth*), proporsional (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*). Hal demikian itu sangat kental dalam tradisi dan budaya bangsa Indonesia yang membawa prinsip moderasi beragama di Indonesia dengan menyebarkan ajaran *al-wasathiyah*. Salah satu faktor munculnya konsep *wasathiyah* karena dalam era demokrasi yang serba terbuka, sering terjadi adanya perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam dan dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya.

Istilah moderat yang dapat dipahami sebagai sikap yang selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem juga kaku, juga dapat diartikan sebagai kecenderungan kearah jalan tengah hingga meminimalisir terjadinya perpecahan akibat perbedaan dan pertentangan. Sikap seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah, pada saat itu beliau mencontohkan sikap rendah hati yang penuh dengan kerelaan terhadap semua kalangan yang hadir

¹² Haekal Attar, "Gus Baha: Santri Selalu Partisipasi Dalam Membangun Bangsa," 2022, <https://jakarta.nu.or.id/Jakarta-rama/gus-baha-santri-selalu-partisipasi-dalam-bangun-bangsa-DSeU0>.

¹³ M. Prakoso, *Mindsed Orang Kaya* (Jakarta: Psikologi Korner, 2021).85

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2019.viii

selama perjanjian itu berlangsung, pada saat itu beliau faham dan mengerti bahwa mayoritas dari kalangan kaum kafir yang hadir dan ikut serta dalam perjanjian tersebut tidak menerima dan tidak mengakui akan kebenaran Nabi Muhammad ialah sebagai Rasulallah “utusan Allah”, karenanya beliau tidak menuliskan tanda tangan dengan kalimat Muhammad Rasulallah. Beliau justru menyetujui perjanjian tersebut dengan tanda tangan yang bertuliskan Muhammad Ibnu Abdillah. Sikap seperti itulah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk meminimalisir terjadinya perpecahan, pertentangan dan perseteruan. Bahkan tanpa mencatumkan kalimat Rasulallah dalam piagam perjanjian tersebut tidak akan mengurangi ataupun menciderai sifat kerasulan beliau.

Moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga rasa kebersamaan saling memahami satu sama lain yang memiliki perbedaan dengan kita. Moderasi beragama jika dijalankan, dan diterapkan di kehidupan sehari-hari maka akan mampu menjadikan agama sebagai pedoman hidup, serta solusi dalam berbuat adil dimanapun kita berada. Agama dijadikan sebagai pedoman hidup agar memberikan keseimbangan urusan dunia dan akhirat, sebagaimana fungsi agama yang diturunkan ke muka bumi yaitu untuk menjawab semua persoalan yang ada, baik dalam gama, keluarga bahkan masyarakat. Moderasi beragama juga merupakan sebuah alternatif dalam memahami interaksi sosial. Interaksi sosial dalam sebuah ruang perbedaan akan menimbulkan ajaran untuk bersikap adil dalam segala hal aktifitas sehari-hari dalam menjalankan masing-masing agama.

Moderasi beragama merupakan sebuah pemahaman agama yang mengambil jalan tengah dalam menggapai suatu keseimbangan, jalan tengah dalam keseimbangan yaitu tidak mengarah kekanan dan tidak mengarah ke kiri. Pemahaman ini juga berupaya untuk membentuk kehidupan yang berimbang, sikap saling menghormati, menghargai, dan memahami terlebih lagi dalam menjalankan perintah Allah. Bersikap moderat merupakan sebuah sikap sangat penting dalam menyikapi keberagaman. Seseorang yang memiliki sikap moderat merupakan sikap yang penting dimiliki dalam dirinya karena sikap moderasi beragama menjadikan seseorang tidak bersikap fanatik serta tidak sampai kepada tahap tertinggi yaitu fanatisme buta yang berlebih-lebihan sehingga mengkafirkan orang lain yang berbeda dengan agamanya. Sikap moderat begitu penting dimasyarakat bahkan disebuah tempat atau daerah karena sikap moderat mampu membentengi diri untuk tidak bersikap fanatisme buta yang akan menyebabkan perpecahan di bangs akita. Moderasi beragama juga adalah salah satu alat atau strategi dalam mewujudkan kerukunan, membangun dan merawat bangs akita dari paham-paham radikal.

Islam selalu memberikan kebebasan dalam memilih agama bagi setiap manusia, tidak ada paksaan di dalamnya karena Islam adalah rahmatan lil alamin. Dalam hal ini manusia senantiasa harus menanamkan sikap moderasi beragama agar mampu memahami perbedaan yang ada di negara, daerah, suku serta lingkungan hidupnya. Sikap moderasi mampu membawa seseorang untuk bersikap damai.

Keberagaman dalam segi kehidupan merupakan realitas yang tidak dapat terpisahkan, didalam keberagaman tersimpan potensi dan kekayaan warna hidup, serta keunikan didalamnya. Masyarakat sebenarnya mampu menciptakan sikap toleransi yang akan membawa kepada sikap moderasi dalam beragama sehingga terciptalah sebuah keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap moderasi masyarakat mampu memberikan warna bagi keberagaman.

Perbedaan yang ada didalam masyarakat harus disikapi dengan adil dan dihadapi dengan kebesaran jiwa serta membuka suatu dialog antar sesama. Hal inilah yang membentuk masyarakat mampu membangun dan mengajarkan kepada generasi penerus untuk selalu bersikap moderat. Masyarakat diberikan kebebasan dalam memilih paham yang diyakini masing-masing. Masing-masing paham harus mengedepankan sikap keberagaman daripada sikap memaksa kehendak demi

kepentingan golongannya. Mengendepankan sikap moderasi beragama guna menjalin keharmonisan bermsayarakat yang beragam paham dan pendapat setiap individunya.

Keaneekaragaman merupakan sunnatullah dan bukan sebagai ancaman apalagi sumber dari sebuah masalah, namun dari keaneekaragaman itulah datang nya peluang untuk saling menghormati dan mengasihi. Di dalam Islam, sikap seperti itu harus tetap di jaga dan dipelihara sehingga tidak ada pihak-pihak yang mencoba untuk merusaknya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Mumtahanah/60 ayat 8, berikut redaksi ayat berikut artinya:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝ ۸

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (Q.S Al-Mumtahanah [8]: 60)

Demikian halnya dalam beragama, bersosialisasi dan bermuamalah. Konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing, Undang-undang dasar kita juga menjamin kesejahteraan dari setiap individu dengan adanya HAM (hak asasi manusia). Ideologi negara kita, Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antar umat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni bagaimana cara beragama sekaligus bernegara. Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang masih kerap terjadi, namun kita selalu berhasil keluar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Sang Pencipta.¹⁵ Hal ini diperkuat juga dengan pendapat yang dijelaskan oleh sejarawan muslim yang bernama Ibnu Khaldun. Menurut Ibnu Khaldun, manusia membutuhkan interaksi dalam menumbuhkan peradaban. Karena menurutnya, manusia secara tabiat adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia harus berkumpul, karena hal ini merupakan karakteristik kesosialannya. Hal seperti ini mengandung makna esensial dari sebuah peradaban. Pertemuan sangat urgen bagi kehidupan manusia, tanpa pertemuan, perkanalan dan sosialisasi maka keberadaannya tidak sempurna.¹⁶ Penejelasan seperti juga tercantum dalam Q.S Al-Hujarat ayat 13, berikut redaksi ayat beserta artinya:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ۱۳

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S Al-Hujarat [13]: 49)

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian agama RI, 2019).

¹⁶ Abdurrahman Kasdi, “Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Sosiologi Dan Filsafat Sejarah,” *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 293.

Dari ayat tersebut juga menekankan kebenaran pendapat Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa manusia secara tabiat ialah makhluk sosial (*al-insaanu madaniyyun bit thabi'i*).¹⁷ Penciptaan manusia yang beragam akan sempurna jika saling mengenal, bekerja sama, dan saling memberikan manfaat, bukan saling menghina dan saling menjatuhkan. Selain itu, didalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa keberagaman umat manusia bisa ditemukan di seluruh penjuru dunia, baik dalam kebangsaan maupun perbedaan suku, bangsa, budaya dan warna kulit. Semuanya akan sempurna jika saling menjalin tali silaturahmi yang saling membantu satu sama lain. Pada dasarnya seorang muslim memang harus menjadi adil dan pedamai (orang yang mendamaikan). Bahkan, nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad sendiripun berasal dari “*Salama/ Al-Islam*” yang berarti keselamatan yang dari agama itulah hadirnya rahmat bagi seluruh alam.

Satu diantara beberapa gambaran yang paling sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan juga keagamaan yang menjadi pondasi utamanya ialah lembaga pendidikan pesantren, sebab ditempat tersebut setiap individu maupun kelompok akan belajar untuk memahami ilmu agama secara menyeluruh juga menjalin interaksi sosial baik antar sesama santri yang berbeda suku maupun bahasa, juga antara santri dan warga yang bertempat tinggal disekitar pesantren tersebut. Keberadaan pesantren memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya. Menurut Didin Hafidhuddin dalam jurnal Muhammad Imad, Pesantren adalah salah satu lembaga di antara lembaga– lembaga *iqamatuddin* lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu kegiatan *tafaqquh fi-al-din* (pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama Islam), serta fungsi *indzhar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran kepada masyarakat). Dalam pengertian yang lebih luas, dakwah yang dilakukan oleh pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pemahaman dan prilaku keagamaan kepada masyarakat yang sudah pasti sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang mencintai tanah air dan mengakui keragaman bangsa. Pengembangan nilai-nilai moderasi beragama di pesantren secara konsisten dikembangkan melalui pendekatan pemahaman keagamaan yang akomodatif dan moderat kepada para santri dalam menghadapi dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara yang terus berubah. Karakteristik pengembangan nilai moderasi beragama yang sudah mengakar dalam tradisi pesantren dalam bentuk internalisasi nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan.

Karakteristik pendidikan di pesantren juga tidak sekedar menekankan pada pembelajaran keislaman secara klasikal, dalam bentuk bandongan maupun sorogan. Namun, lebih jauh lagi pesantren juga memiliki karakteristik utama yaitu sebagai penggerak *civil society* (peradaban) yang mampu menjaga keharmonisan sosial. Dalam sejarah pengembangan nilai-nilai moderasi, peran pesantren tidak hanya terbatas pada proses pengajaran semata, namun lebih luas lagi bahwa dalam penguatan dan pengembangan nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan melalui nilai keislaman yang terdapat pada karakteristik pesantren sangat erat dengan nilai-nilai kebangsaan, terutama ketika masyarakat menghadapi berbagai dinamika sosial. Keterlibatan pesantren yang mampu menjadi jembatan dalam menyikapi perbedaan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kondisi seperti ini secara tegas menggambarkan bahwa pesantren telah berhasil membentuk kesadaran umat Islam dalam menanamkan dan membumikan nilai-nilai sosial keislaman yang moderat. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan nilai spiritualitas yang ditandai dengan keluasan dan kedalaman ilmu keislamannya, sehingga mampu melahirkan semangat untuk selalu merawat identitas kebangsaan.¹⁸ Sejarah pendidikan Indonesia mencatat, bahwa pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pesantren di

¹⁷ D. Abu Bakar, *Mengenal Tokoh Filsafat Muslim Dan Pemikirannya* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023). 45

¹⁸ Ali Muhtarom & Sahlul Fuad (eds.), *MODERASI BERAGAMA Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, 2020.2-3

Indonesia, pendapat pertama menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pesantren adalah asli Indonesia.¹⁹ Latar belakang pesantren yang paling penting untuk diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat agamis. Pesantren bertindak sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan. Pesantren sebagian besar telah berupaya membuka diri untuk berubah. Sejumlah hal baru telah masuk dan berkembang di pesantren, interaksi antara nilai-nilai baru dan lama terus bergumul. Masuknya madrasah dan sekolah, dengan segala sistem, metode dan kurikulum pendidikannya dalam pesantren adalah salah bentuk adaptasi alternatif demi mempertahankan eksistensinya. Sejumlah dampak dari perubahan itu menimbulkan beban yang cukup berat bagi lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Disamping itu perhatian pemerintah pusat telah pula memperlihatkan kepeduliannya yang di buktikan dengan di hadirkannya Direktorat Pembinaan Diniyah dan Pondok Pesantren di dalam struktur Organisasi Kementerian Agama.

Pesantren selanjutnya diharapkan tidak hanya mencetak ulama-ulama dibidang agama saja tetapi juga dituntut untuk memberi bekal kemampuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan ini menjadi tantangan baru bagi pesantren untuk terus melakukan modernisasi dan inovasi agar pendidikan pesantren mampu mengikuti perkembangan global. Jika pesantren mampu menjawab tantangan itu, maka eksistensinya akan tetap aktual sebagai benteng pertahanan utama peradaban Islam kini dan sekaligus menentukan prospek perkembangannya pada masa yang akan datang. Sehingga pengembangan nilai-nilai moderasi dalam beragama kepada santri di setiap pesantren menjadi salah satu hal yang seharusnya digadangkan untuk mengentaskan berbagai masalah sosial masyarakat yang dihadapi Indonesia. Mencermati fenomena yang ada sekarang, nampaknya sebagian besar anak-anak usia sekolah lebih cenderung memilih sekolah-sekolah umum/formal dari pada pesantren. Pilihan seperti itu dilatarbelakangi oleh bergesernya nilai, motivasi dan orientasi dalam tujuan menuntut ilmu.

Pada masa dahulu menuntut ilmu lebih didorong oleh keinginan tulus dan niat suci semata-mata untuk memiliki ilmu pengetahuan. Akan tetapi pada masa sekarang ini orientasinya berkembang menjadi keterkaitan dengan lapangan dan kesempatan kerja di masa mendatang. Oleh karena itu, sekali lagi kemampuan pemangku kepentingan dari lembaga pondok pesantren dalam merencanakan strategi yang tepat akan menentukan prospeknya dimasa mendatang. Peluang dan kekuatan yang dimiliki adalah modal utama untuk menghadapi tantangan global agar tetap eksis memberi warna yang cerah bagi pendidikan generasi mendatang yang sudah pasti dipenuhi oleh dinamika perubahan yang begitu cepat dan kompleks. Sementara itu kelembagaan pesantren yang dulunya berjalan dengan dengan kondisi sarana dan prasarana yang sederhana, kini diharuskan untuk berjuang memberikan pelayanan lebih, dengan tuntutan menghadirkan fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dan layak. Ditengah harapan dan tuntutan yang begitu tinggi bagi setiap pesantren, untuk menyambut modernisasi kelembagaannya yang tidak kunjung berakhir, ditambah lagi implikasi negative kemodernan berupa merosotnya nilai-nilai kehidupan rohani, tercabutnya budaya-budaya lokal, dan rusaknya moral yang melanda generasi muda. Dampak sistemik lainnya adalah turunnya kualitas *output* produk sistem pesantren, termasuk terjadinya kelangkaan output yang dapat disebut ulama dengan predikat sebagai *warasatul anbiya* (pewaris para nabi) yang mampu membawa kesejahteraan bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat sekitarnya. Disisi lain, berbagai penelitian juga telah membuktikan bahwa pesantren tidak hanya mengkaji kitab-kitab klasik. Pesantren saat ini

¹⁹ Muhamad Imad, "Kebijakan Pimpinan Dalam Pengembangan Kelembagaan Pesantren," *Jurnal Manajemen Dakwah* v, no. No 2 (2020): 105.

turut serta membangun kehidupan masyarakat sekitar, tidak hanya dalam bidang agama tapi juga hal lain seperti ekonomi, sosial dan politik dengan pengetahuan dasar agama yang kuat sehingga menumbuhkan sikap yang moderat. Jika sikap moderat sudah tertanam dalam setiap individu santri maka kedepannya ketika ia sudah siap bermasyarakat hal tersebut akan membantunya untuk memberikan sebuah gambaran adanya pertimbangan matang, pikiran terbuka, sikap toleran dan kebijaksanaan mengambil sikap dalam menghadapi masalah, semua nya akan sempurna sebab telah didasari oleh ilmu dan pengetahuan. Dasar konsep seperti ini tercantum dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11:

وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

“Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadilah [11]: 58)

Sehubungan dengan hal tersebut eksistensi pesantren di wilayah Kabupaten Tanggamus, khususnya pondok pesantren yang ada di Kecamatan Pugung juga mengalami situasi dan kondisi yang kurang lebih sama dengan kondisi pondok pesantren yang ada di Nusantara pada umumnya. Ditengah upaya untuk tetap eksis dengan mengakses kemoderenan tetap saja ditemui kondisi lembaga pondok pesantren yang mengalami situasi kritis, memprihatinkan, tidak terjangkau dan terasingkan. Sebenarnya pesantren di Indonesia selama ini terkenal mengajarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, di dalamnya para santri dididik tentang pengetahuan agama secara komperhensif terutama tentang etika Islam sehingga mencetak para lulusan yang berwawasan moderat yang mempunyai karakter humanis, inklusif, toleran sehingga mampu menjaga keutuhan bangsa Indonesia dengan memahami kondisi sosio-historis masyarakatnya. Disisi lainnya, berbagai penelitian sudah membuktikan bahwa pesantren tidak hanya sebagai lembaga yang kaku dan melulu mengkaji kitab-kitab klasik. Pesantren saat ini turut serta membangun kehidupan masyarakat sekitar, tidak hanya dalam bidang keagamaan tapi juga hal lain misalnya ekonomi, sosial, pendidikan maupun politik. Dunia pesantren masa kini sebagian besar sebenarnya telah berhasil mengenali kebutuhan bangsa Indonesia, baik kebutuhan terhadap tenaga kerja yang bermoral, maupun terhadap pemimpin yang agamis. Namun Karena keterbatasan yang dimiliki seringkali *out put* pondok pesantren tidak mampu memenuhi kedua harapan tersebut. Idealnya sistem pendidikan pesantren harus berusaha untuk mampu mencetak keduanya, karena nya Gus Zaenal berpendapat hanya santri yang memiliki kualitas tinggi yang bisa mengembalikan dunia pesantren kepada *fitrah-nya*, yakni sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan moral. Santri seperti itulah yang kelak akan meneruskan perjuangan yang telah diwarisakn oleh para Nabi hingga sampai kepada para Ulama dan kiyai.²⁰ Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti akan mencoba untuk menggali, menerjemahkan, dan menyebarluaskan tentang bagaimana peran utama pesantren dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap jiwa santri, khususnya di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah.

Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah yang bertempat di Desa Babakan Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus. Pesantren ini didirikan Oleh Kiyai Ahmad Baizury dan Umy Afiatul Jannah pada tahun 2012, beliau berdua juga yang menjadi pengasuh dan pengajar di pesantren tersebut. Pada umumnya, masyarakat yang berada disekitar pesantren yakni di Desa Babakan ialah transmigrasi dari Jawa dengan etnis suku Sunda, namun terdapat juga warga asli pribumi dengan etnis suku Lampung dan Semende. Tidak jauh dari lokasi pesantren terdapat satu wilayah yakni Talang Padang yang dihuni oleh masyarakat transmigrasi yang multitentik.

²⁰ Chabib dan Muth’I.A Tooaha, *Eksistensi Dan Proses Belajar Mengajar Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerja Sama Dengan IAIN Walisongo Semarang, 2003). 14.

Keanekaragaman suku, budaya, bahasa dan agama yang berada tidak jauh dari pesantren sangat memungkinkan terjadinya benturan budaya, bahkan konflik antar agama atau pertikaian antar individu dan kelompok. Begitu juga dengan santri yang menetap di pesantren tersebut, terdapat beberapa santri dengan keragaman suku maupun budaya. Namun kenyataannya tidaklah demikian, masyarakat transmigrasi di daerah tersebut sampai saat ini hidup dalam kedamaian. Dalam hubungan sosial sehari-hari baik dengan sesama etnik maupun antar etnik terjalin hubungan harmonis, rukun dan damai. Perbedaan suku bangsa dan budaya bukan menjadi hambatan dan pemisah dalam hubungan kekeluargaan setiap santri, tetapi menjadi daya pemikat untuk saling menghargai dan menghormati. Lingkungan pesantren dengan masyarakat setempat juga sampai saat ini tetap hidup dalam kedamaian, selaras dalam suasana kebersamaan walaupun ada beberapa warga yang menolak dan tidak simpatik terhadap pesantren tersebut namun tidak mempengaruhi untuk terjalinnya lingkungan pesantren yang harmonis, penuh dengan wawasan juga ilmu pengetahuan dari hikmahnya perbedaan. Kenyataan inilah yang menggugah kami untuk melakukan penelitian, untuk mengetahui bagaimana sebenarnya hubungan sosial yang terbina selama ini, baik antar santri maupun warga yang memiliki keberagaman etnis dan budaya. Dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian ini pada segi pengembangan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah Desa Babakan, sebagai pokok kajian utama bagaimana bentuk penerapan nilai moderasi beragama di pondok pesantren untuk mengungkap nilai-nilai moderasi di dalam pendidikan Islam. Sebab pada dasarnya pengembangan nilai-nilai moderasi beragama di pesantren tidak lain bertujuan untuk memperkuat pemahaman, penanaman dan pengembangan ideologi moderat sebagai visi Islam di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil judul PENGEMBANGAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SANTRI (Studi di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah Desa Babakan Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus).

C. Fokus dan Sub-Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada satu tujuan yakni pengembangan tentang nilai-nilai moderasi beragama pada santri di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah, pengembangan nilai-nilai moderasi dalam beragama di pesantren sangat identik dengan pelajaran keagamaan yang menjadi kurikulum pesantren, seperti Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, beberapa tafsir yang dipelajari juga sangat membantu para santri untuk menerapkan sikap moderat dalam beragama. Terdapat pula beberapa mata pelajaran yang secara khusus dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti mempelajari *tarikh* tentang sejarah dan perjalanan bagaimana Nabi Muhammad SAW berdakwah dan bermuamalah juga Ilmu Tasawuf tentang bagaimana agar sikap tindak seorang muslim selalu bisa bermanfaat untuk sesama nya dan selalu ada dalam ridho Allah SWT. Peneliti melihat bahwa hubungan sosial yang terjalin baik diantara para santri maupun dengan para warga setempat terjalin cukup harmonis, selaras dalam suasana kebersamaan, juga toleransi yang tinggi ditengah-tengah keragaman. Kenyataan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan riset tentang bagaimana sebenarnya sikap moderat itu bisa tertanam hingga berkembang dan bisa di implementasikan baik oleh para santri maupun warga setempat. Dari fokus tersebut terdapat sub-fokus dalam penelitian ini yang terletak pada kebenaran tentang tata cara dan metode mengenai pengembangan nilai-nilai moderasi beragama pada santri di pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka pembahasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pengembangan nilai-nilai moderasi beragama pada santri di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah Desa Babakan Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus?
2. Bagaimana metode yang diterapkan dalam pengembangan nilai-nilai moderasi beragama pada santri di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah Desa Babakan Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus?
3. Bagaimana implikasi pengembangan nilai-nilai moderasi beragama terhadap perilaku keagamaan santri di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah Desa Babakan Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk pengembangan nilai-nilai moderasi beragama pada santri di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah Desa Babakan Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.
2. Untuk mengidentifikasi metode pengembangan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah Desa Babakan Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.
3. Untuk menganalisis implikasi pengembangan nilai-nilai moderasi beragama terhadap perilaku keagamaan santri di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah Desa Babakan Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis agar dapat:

1. Menyumbangkan pemikiran kepada pemerintah, masyarakat, khususnya kepada segenap santri di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah juga Mahasiswa Prodi Studi Agama-agama tentang bagaimana meminimalisir potensi konflik di lingkungan pesantren, kampus juga masyarakat yang heterogen dengan menerapkan moderasi beragama yang lebih menghargai realitas pluralisme antar agama, adat, budaya, tradisi yang multikultural.
2. Menjadi sumber inspirasi dan rekomendasi dan bahan rujukan bagi Mahasiswa juga pemerintah dalam membuat kebijakan berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan agama dan peningkatan kerukunan kehidupan antar suku bangsa bahkan antar umat beragama.
3. Demikian pula bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan untuk kepentingan penelitian selanjutnya

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian Pengembangan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Santri (studi kasus di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah Desa Babakan Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus. Penulis telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang cukup relevan, diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam jurnal yang ditulis oleh Darlis yang berjudul “Mengusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Multikultural” penulisnya membahas tentang moderasi islam yang sangat bagus sebagai solusi di tengah keragaman masyarakat. Melalui pendekatan historis filosofis dan juga *tarikh* ataupun sejarah dalam penelusuran terhadap literatur keislaman melalui sabda nabi juga perilaku sahabat maka dapat disimpulkan bahwa moderasi Islam akan menyatu dan memperkuat

terhadap seluruh disiplin keilmuan tentang Agama Islam, mulai dari Al-Qur'an Hadits, Tafsir juga ilmu kalam, mantik ataupun *balaghoh*, bahkan akidah ketauhidan. Dari semua disiplin keilmuan diatas secara global memiliki makna dan fungsi yang sama yakni mengajarkan tentang keadilan, keseimbangan, fleksibilitas, juga menuntun dalam pola pikir ataupun tingkah laku untuk selalu menjunjung tinggi kemaslahatan manusia.²¹ Dalam penelitian ini penulisnya juga menghimbau bahwa keterlibatan dari berbagai pihak sangat diharapkan terutama peran lembaga pendidikan yang sangat berpeluang menjadi salah satu solusi untuk meminimalisir terbentuknya islam radikal pada setiap individu, karena itu dengan menanamkan sikap moderat beserta konsep aswaja dari para ulama diantaranya ialah konsep *al-adlah* (keadilan) *al-tawazun* (keseimbangan) dan *al-tasammuh* (toleransi). Pada jurnal Darlis ini juga mengemukakan bahwa moderasi beragama ialah suatu hal yang sangat ditekankan untuk selalu di galakan beserta komponen-komponen yang membuatnya sempurna seperti *tawazzun*, *tawassuth*, dan *al-adalah*. Hal ini sama dengan penelitian ini, bahwasannya penelitian ini juga mengemukakan moderasi beragama akan sempurna dengan ajaran konsep yang dibawa oleh para ulama dengan corak aswaja. Adapun perbedaan antara skripsi ini engan jurnal yang di tulis oleh Darlis ialah terletak pada fokus objek yang sedang dikaji. Dalam jurnal Darlis berfokus pada masyarakat yang multikultural, sedangkan pada penelitian ini mengkaji terhadap pengembangan nilai-nilai moderasi pada santri di Pesantren Madarijul Ulum Desa Babakan secara khusus yang dijadikan objek nya.

2. Dalam tesis yang ditulis oleh Masturani yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren *Shohifatushshofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”. Penelitian ini membahas tentang penanaman nilai moderasi di Pesantren *Shohifatushshofa* yang juga sudah tertuang pada nilai-nilai keagamaan yang telah diajarkan oleh guru/kiyai di pesantren tersebut. Salah satu yang menjadi bahan penguat dari konsep moderasi di pesantren tersebut ialah visi dan misi nya yang juga berusaha melestarikan aqidah Islam ditengah-tengah keragaman masyarakat juga sekaligus membersihkan aqidah dari pengaruh-pengaruh kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang ada di lingkungan sekitar. Persamaan antara tesis Masturaini dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai moderasi beragama dan sama-sama merupakan penelitian lapangan. Selain itu, tesis Masturaini mempunyai perbedaan dengan penelitian ini. Salah satu perbedaannya yaitu kajian pembahasan pada tesis Masturaini ini sangat luas, dimuali dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama, metode yang digunakan juga implikasi nya terhadap prilaku kegamaan para santri sehingga melalui materi tersebut tidak lepas dari tujuan inti yakni menumbuhkan sikap moderat bagis setiap individu terutama para santri yang berada di Pesantren *Shohifatushshofa*. Sedangkan penelitian ini berfokus pada proses dan peran kiyai juga pesantren dalam mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah Desa Babakan agar menciptakan kehidupan rukun dan harmonis baik ketika masih berada di lingkungan pesantren maupun kelak di masyarakat setelah berbaur dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penelitian tersebut juga dikenalkan inovasi terbaru tentang bagaimana cara ataupun metode agar memiliki sikap terbuka terhadap perkembangan zaman serta melakukan hal-hal baru untuk kemaslahatan manusia.²²

²¹ Darlis Dawing, “Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural,” *Rausyan Fikr* 13, no. 2 (2017): 225–55, <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/266.55>

²² Masturaini, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren *Shohifatushshofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara),” *Tadarus Tarbawy*, 2021, 1–149, <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3610/1/MASTURAINI.pdf>. 141-142

3. Dalam jurnal yang ditulis oleh Ela Praseawati yang berjudul “Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. Dalam skripsi itu menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai yang terdapat dalam paham moderasi beragama untuk menanggulangi radikalisme di Indonesia. Paham radikal yang semakin marak di Indonesia yang menjadikan agama sebagai alat propaganda untuk melakukan perubahan atau pembaharuan sosial politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan. Dengan fanatisme agama yang tinggi, aliran radikal sering menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang di anut. Radikalisme yang berujung pada toterisme menjadi masalah penting bagi umat Islam dewasa ini. Untuk menanggulangnya, keterlibatan berbagai pihak sangat di harapkan terutama peran lembaga pendidikan yang sangat mempunyai peluang besar dalam menangkal Islam radikal yakni dengan menanamkan Islam moderat dengan konsep aswaja dan indikator moderasi seperti tawazun (seimbang) tasammuh (toleransi) dan ‘adala (adil). Rumusan masalahnya adalah bagaimana cara menanamkan Islam moderat untuk menanggulangi radikalisme di Indonesia.²³
4. Dalam buku yang ditulis oleh Ali Muhtarom yang berjudul “Moderasi beragama: Konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren” penulisnya menjelaskan bahwa pembumian nilai-nilai moderasi beragama ialah salah satu bagian terpenting dari eksistensi kelembagaan pesantren. Nilai-nilai keislaman yang dibangun dalam mewujudkan prinsip *umatan wasathan* menjadi salah satu konsep yang di galakan oleh penulis buku tersebut, tujuan utamanya ialah membentuk karakter bangsa yang tidak bisa di pisahkan dari misi utama kerasulan yaitu untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (*liutammima makarimal akhlak*). Dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa pembumian nilai-nilai moderasi beragama di pesantren secara konsisten dapat dikembangkan melalui pendekatan pemahaman keagamaan yang akomodatif dan moderat yang sudah mengakar dalam tradisi pesantren yang mampu membentuk internalisasi nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.²⁴ Konsep seperti ini juga selaras dengan konsep *Tahaddur* dalam ajaran moderasi beragama yaitu sikap yang mengedepankan *akhlak al karimah* untuk selalu dipegang teguh, maka apabila seseorang yang memiliki prinsip menggabungkan dua konsep tersebut akan memunculkan satu karakter untuk menjadi umat terbaik dalam kehidupan, kemanusiaan dan juga peradaban.
5. Dalam Jurnal yang ditulis oleh Alim, MS, dan Munib, A. yang berjudul “Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah” Penulisnya membahas dan menguraikan tentang pendidikan moderasi beragama dalam islam, khususnya tentang potret dan pengembangan pendidikan modrasi beragama di madrasah. Menurut nya moderasi islam dipahami sebagai keseimbangan antara keyakinan yang kuat dan toleransi di dalamnya terdapat nilai-nilai islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan moderat serta tidak berlebihan. Selain itu, madrasah juga dipandang sebagai salah satu lembaga pendidikan islam yang berhasil menghadirkan islam moderat dalam praksis pendidikannya yang juga telah berhasil menanamkan moderasi islam dengan nilai dan karakternya yang sudah menjadi laku dan budaya segenap warga madrasah.²⁵ oleh karena itu menurut Alim sendiri madrasah sangat layak menjadi contoh pendidikan moderasi beragama bagi lembaga pendidikan lainnya. Dalam penelitian ini juga dijelaskan

²³ Eka Prasetiawati, “Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia,” *Jurnal Fikri* 2, no. 2 (2017): 542.

²⁴ Ali Muhtarom, *Moderasi Beragama: Konsep Nilai Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Surabaya: Yayasan Tali Buana Nusantara, 2020).1-5

²⁵ Muhamad Syaikhul Alim and Achmad Munib, “Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah,” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 9, no. 2 (2021): 263, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>.

bahwa pada dasarnya interaksi manusia bertemu dengan keragaman manusia baik keragaman agama, etnis dan ras.²⁶ Karena nya Suardi mengungkapkan bahwa pendidikan moderasi beragama ialah sebuah jalan usaha untuk memahami dan menumbuhkan peamahaman pada keberagaman agama, etnis juga budaya.

H. Metode Penelitian

Metode ialah salah satu bagian yang sangat penting dalam melakukan penelitian, dikarenakan metode ialah sebuah alat, cara, ataupun jembatan untuk menyebrangi dan mencapai daratan (tujuan). Metode juga yang mengarahkan alur jalan penelitian agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal dan optimal. Dalam mendapatkan data yang sesuai dengan fakta, pada penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian yang naturalistik, karena penelitiannya dilakukan bersamaan dengan situasi, kondisi, dan juga obyek yang alamiah (*natural setting*). Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif bisa juga diartikan sebagai serangkaian kegiatan atau proses menjangkau data dan informasi yang bersifat sewajarnya (mengikuti alur tanpa menghilangkan tujuan penelitian), menggunakan cara yang sistematis, terarah dan juga dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya.²⁷

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan oleh peneliti lebih kepada penelitian deskriptif analitis, yaitu gambaran dari keinginan penulis untuk menggambarkan situasi yang terjadi dan menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Semuanya dilakukan tidak hanya untuk mencari sebab dan akibat, tetapi lebih berupaya untuk memahami situasi dan kondisi tertentu. Menurut Bogdan dan Taylor bahwa dalam setiap prosedur penelitian yang menggunakan jenis deskriptif, tentunya akan menghasilkan data-data berupa kata tertulis ataupun informasi berupa lisan dari orang-orang yang diamati beserta dengan tingkah dan perilakunya.²⁸ Penelitian jenis ini juga akan sangat membantu peneliti dalam menggambarkan secara jelas bagaimana tentang pengembangan nilai-nilai moderasi beragama pada santri yang berada di Pesantren Madarijul Ulum Al-furqoniah Desa Babakan Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus).

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugyono menyatakan bahwa deskriptif ialah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan lebih. Sedangkan kualitatif menurut Sugyono ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari *generalisasi*.²⁹ Jadi bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan

²⁶ Khasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2013).102

²⁷ Hendrayadi S, *Metode Riset Kualitatif: Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam* (Perpustakaan Nasional: PT. Fajar Interpratama, 2016).218

²⁸ Sudrajat N, Mariasa dan A, *Kajian Seni Budaya Ragam Persepektif* (Indonesia: UNESA UNIVERSITY PRESS, 2021).224

²⁹ Sugyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2019).18

deskriptif kualitatif ialah suatu metode yang menggambarkan suatu fenomena melalui deskripsi dalam bentuk kalimat dan bahasa yang menggunakan metode ilmiah.

4. Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan pada penelitian kali ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Menurut Sugyono, data yang disebut sumber primer ialah sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti.³⁰ Dalam hal ini, peneliti telah mendapatkan relasi dengan pendiri Pesantren Madarijul Ulum Al-furqoniah yakni Kiyai Ahmad Bayzuri dan Umy Afiatul Jannah sebagai informan pertama dan kedua yang bisa memberikan informasi ataupun keterangan mengenai pengembangan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Madarijul Ulum Al-furqoniah.³¹ Selain daripada informan pertama yang disebutkan penulis diatas, dalam penelitian juga penulis telah menjalin relasi dengan Kepala Desa Babakan beserta jajarannya, warga setempat bahkan ketua lurah santri di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah.

Informan dalam penelitian ini ditentukan langsung oleh peneliti, karena peneliti sebagai partisipan utama dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti dapat menentukan kriteria-kriteria informan sesuai dengan kebutuhan untuk melengkapi data dalam penelitian ini. Maka dari itu peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti pengambilan sampel *non-acak* yang memastikan kutipan *numeric* melalui metode penentuan identitas khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian yang sedang dikaji.³² Adapun informan yang peneliti tentukan berdasarkan kriteria, yaitu:

1. Informan kunci, adalah merujuk pada peran paling penting dalam proses pengumpulan data dan verifikasi data penelitian. Adapun informan kunci dalam penelitian ini, yaitu Kiyai Ahmad Bayzuri dan Umy Afiatul Jannah sebagai pendiri sekaligus pengasuh di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah. Juga Bapak Tarison sebagai pemerintah Desa babakan di Kecamatan Gunung Alip.
2. Informan umum yang juga merujuk pada proses pengumpulan data melalui peran seseorang dalam memberikan penjelasan terkait topik penelitian tapi tidak berfungsi dalam verifikasi data. Diantara yang termasuk dalam informan umum ialah: Beberapa tokoh baik pemuda maupun adat di Desa babakan dan lurah santri di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah.

b. Sumber Sekunder

Menurut Sugyono, yang dimaksud data sekunder ialah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya sumber data sekunder merupakan data pendukung yang dapat meningkatkan kualitas suatu penelitian, dalam hal ini

³⁰ Sugyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, ed. CV Alfabeta (Bandung, 2017).193

³¹ Kumba Digidawiseiso, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* (Jakarta Selatan: LPU-UNAS, 2017).29

³² Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39, p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D.33-39

peneliti menggunakan bahan pendukung yang berasal dari buku-buku, skripsi, jurnal yang disertai tesis juga data-data yang relevan dengan penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah cara yang digunakan peneliti untuk menyempurnakan hasil dari setiap penelitian. Pada kesempatan kali ini, peneliti menggunakan 3 jenis metode yakni:

a. Observasi

Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi adalah aktivitas yang dilakukan untuk mengetahui sesuatu dari sebuah fenomena yang didasari pada pengetahuan dan gagasan yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang objektif dan bisa di pertanggungjawabkan.³³ Observasi juga bisa diartikan sebagai pengamatan secara sistematis, rapih dan tersusun mengenai fenomena atau kejadian yang diselidiki dan diteliti. Dalam hal ini, peneliti mengamati dan mencatat seluruh informasi terkait dengan bagaimana pengembangan nilai-nilai moderasi beragama pada santri yang berada di Pesantren Madarijul Ulum Al-furqoniah Desa Babakan Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus).

b. Interview

Interview ialah makna lain dari satu kata yakni wawancara. Interview merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis nontes yang dilakukan melalui tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁴ Beberapa poin yang perlu dipegang oleh peneliti saat melakukan wawancara/ interview adalah:

1. Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek terhadap peneliti adalah hal yang benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada subjek adalah sama yang dimaksud oleh peneliti.

Wawancara termasuk salah satu sumber yang sangat penting dari setiap studi kasus penelitian, karena hampir dari keseluruhan permasalahan yang diharuskan untuk diteliti akan melibatkan manusia dan kemanusiaan, tentunya semua itu akan sangat terbantu dengan adanya wawancara. Adapun wawancara yang digunakan oleh peneliti kali ini ialah personal interview, yakni wawancara yang dalam pelaksanaannya mengharuskan untuk berhadapan dan berdialog langsung antara pewawancara dengan informan yang di wawancarai, tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka. Dalam hal ini, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Dokumentasi

Hastuti mengatakan bahwa dokumentasi adalah data yang dapat di buktikan atau dapat menjadi bukti secara hukum.³⁵ Dokumentasi bisa berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulensi rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data mengenai hal-hal yang akan diteliti, seperti hasil dokumentasi terkait dengan media yang digunakan pada saat wawancara, catatan penelitian, dan foto-foto seputar kegiatan tentang pengembangan nilai-nilai moderasi di Pesantren Madarijul Ulum

³³ Ismail I, *Peran Observasi Dan Wawancara Dalam Evaluasi* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020).131

³⁴ Zainal A, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Dan Prosedur* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2014).157

³⁵ Hastuti DKK F, *Proses Dokumentasi Keperawatan* (Yayasan Kita Menulis, 2022).13

Al-furqoniah. Dalam hal pengumpulan data penulis menggunakan beberapa langkah diantaranya membaca, mencatat lalu menyusun data yang diperoleh sesuai dengan pembahasan materi yang dijadikan batasan. Setelahnya data-data yang telah terkumpul pada saat interview akan dihimpun dan disimpulkan sampai benar-benar terbukti bahwa dalam penelitian ini telah dilakukan riset yang secara tuntas membahas tentang pengembangan nilai-nilai moderasi beragama pada santri yang berada di Pesantren Madarijul Ulum Al-furqoniah Desa Babakan Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

6. Analisis Data

Analisis data menurut Sugyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.³⁶ Analisis data ialah proses mengurutkan dan mengordinasikan data kedalam pola dan kategori yang sesuai dengan cara-cara yang telah ditata sebelumnya dalam metode penelitian. Penulis akan berusaha menggabungkan seluruh data dan informasi, lalu setelahnya akan digunakan untuk menjelaskan tentang bagaimana pengembangan nilai-nilai moderasi beragama pada santri di Pesantren Madarijul Ulum Al-furqoniah ini diterapkan. Semakin lama peneliti berbaur dilapangan, maka jumlah data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan kompleks. Selama proses analisis data, peneliti akan menarik kesimpulan awal dan menuliskannya untuk dikemukakan dan dijelaskan, namun itu masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila telah ditemukan bukti dan data yang lebih kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

7. Metode Pendekatan

Pada penelitian ini saya menggunakan metode kualitatif dengan desain etnografi, metode ini ialah pendekatan yang mengkaji fenomena sosial, seperti adat budaya, kebiasaan, masyarakat atau komunitas, serta pandangan mereka tentang interaksi dan perilaku sosial tersebut.³⁷ Dengan metode ini, peneliti bisa mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan subjek yang diteliti di lingkungan tertentu, selain itu peneliti juga dimudahkan untuk menilai tentang bagaimana pengembangan nilai-nilai moderasi beragama pada santri yang berada di Pesantren Madarijul Ulum Al-furqoniah Desa Babakan Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus. Maka dari itu peneliti menggunakan teori ini yang juga berakar dari teori sosiologi, fungsi utamanya ialah menjelajahi kelompok budaya, tinggal dan menghabiskan waktu dengan kelompok ataupun individu yang berkaitan. Adapun dalam pendekatan kualitatif berdesain etnografi ini memiliki beberapa ciri, yaitu:

- a. Fokus kepada perilaku sebuah kelompok masyarakat
- b. Menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam dengan observasi yang merupakan elemen paling utama
- c. Menggunakan sudut pandang partisipan
- d. Pendekatan naturalistik
- e. Tidak melakukan intervensi dan tidak membuktikan hipotesis
- f. Analisa secara mendalam (*thick description*)

I. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik ialah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori inti

³⁶ Sugyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods* (Bandung: CV Alfabeta, 2018).482

³⁷ Reeves DKK S, *Emogrphy In Qualitative Educational Research* (AMEE GUIDE: Medical Teacher, 2013).35

dari salah satu tokoh yakni Lukman Hakim Saifudin, namun juga terdapat beberapa teori pendukung yang akan dipaparkan sebagai acuan terhadap permasalahan yang ada. Adapun teori-teori tersebut ialah sebagai berikut:

1. Teori Moderasi Menurut Lukman Hakim Saifudin

Luqman Hakim Saifudin juga mengemukakan bahwa orang yang menerapkan moderasi disebut moderat yaitu orang yang bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim. Moderat dalam beragama sama sekali bukan berarti mengompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok agama demi untuk menyenangkan orang lain yang berbeda paham keagamaannya, atau berbeda agamanya.

Aristoteles berpendapat bahwa moderasi ialah kebiasaan baik (kebajikan) yang menjadi penengah diantara dua sifat tercela dan selalu berada diantara kelebihan dan kekurangan. Menurutnya tindakan yang tepat selalu terletak pada pertengahan yakni suatu sikap yang disebut moderat.³⁸ Teori tersebut sangat berkaitan dengan konsep *wasath* yang artinya suatu jalan tengah yang pastinya jalan tersebut ialah sikap moderat yang merujuk pada kebaikan, atau dalam pengertian lain orang yang menerapkannya juga disebut “orang yang baik”. Teori seperti ini juga serupa sebagaimana yang dikutip oleh beberapa ahli yang dijadikan sebagai teori pendukung dalam penelitian ini, adapun beberapa teori pendukung tersebut ialah sebagai berikut

- a. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa moderasi ialah suatu sikap yang menekankan bahwa agama islam anti terhadap kekerasan, sebab pada dasarnya kekerasan hanya akan menimbulkan perbuatan kekerasan juga.
- b. Ali Ramdhani juga menegaskan bahwa moderasi beragama erat kaitannya dengan hal toleransi yang akan terus bersama dengan penerimaan terhadap tradisi hingga memiliki sikap komitmen terhadap diri dan kebangsaan.

2. Teori Empirisme Menurut John Locke

John Locke menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikitpun. Menurut John Locke, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya.³⁹

J. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan dalam pembahasan proposal skripsi ini terdapat lima bab, diantaranya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab Ini Merupakan Pendahuluan Yang Meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Manfaat Penelitian, Tujuan Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan. Hal Ini Dibuak Sebagai Kerangka Awal Dalam Mengantarkan Isi Pembahasan Kepada Bab Selanjutnya.

BAB II: Landasan Teori. Bab Ini Membahas Tentang Teori Yang Digunakan Dalam Penelitian, Pada Bab Ini Juga Terdiri Dari Beberapa Sub Yaitu, Yang Pertama Penulis Menggunakan Teori Moderasi Juga Teori Lainnya Sebagai Penguat Untuk melakukan Penelitian Menyeluruh dan Menggambarkan Secara Jelas Bagaimana Pengembangan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Santri (Studi kasus di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah Desa Babakan Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus). Kedua Penulis Juga Mencantumkan Pengertian Mengenai Nilai Moderasi

³⁸ Sahrul Maulidi, *Aristoteles: Inspirasi Untuk Hidup Lebih Bermakna* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2016).165

³⁹ Laksana DKK L, *Aspek Pengembangan Anak Usia Dini* (Indonesia: Prenada Media, 2021).12-13

Beragama, Prinsip Moderasi, Ruang Lingkup Moderasi, Pengertian Pesantren, Kurikulum Pesantren, Elemen-elemen Pondok Pesantren juga Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Nilai-nilai Modearsi Beragama di Pesantren

BAB III: Data Penelitian. Bab Ini Membahas Tentang Data Penelitian Yang Terdiri Dari Beberapa Sub Bab Yakni, Pertama Pendekatan dan Jenis penelitian, Tempat dan waktu penelitian, Desain Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik pengumpulan data, Instrument pengumpulan data juga Teknik analisis data.

BAB IV: Analisis Penelitian. Bab Ini Merupakan Isi Dalam Pembahasan Penelitian Yang Menjelaskan Tentang Deskripsi Data, Gambaran Umum Lokasi Penelitian Juga Analisis Data mengenai Pengembangan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pesantren Madrijul Ulum Al-Furqoniah Desa Babakan Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

BAB V: Penutup. Pada Bab Ini Akan Diisi Dengan Data-Data Yang Telah Disimpulkan, Saran Dan Daftar Pustaka Berikut Dengan Lampiran-Lampiran Yang Diperlukan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan data pada penelitian ini, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat di ambil dari hasil penelitian dengan tema Pengembangan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Santri (Studi Kasus di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah) yang bertempat di Desa Babakan, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus, sebagai berikut:

1. Kiprah Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah telah membawa dampak positif terhadap masyarakat plural di Desa Campang Induk Kecamatan Gunung Alip, terutama di Desa Babakan tempat dimana lokasi pesantren berada. Dalam model pengajaran dan pendidikan serta pengembangan nilai-nilai moderasi berbagai kalangan masyarakat Sunda, Jawa, Semende, Lampung, Melayu dan Bali. Masyarakat yang melihat secara langsung peran nyata pesantren dalam mendidik para santri ini dapat turut merasakan manfaatnya yang menyeluruh dalam bidang keilmuan, pendidikan, konsultasi, serta penyelesaian berbagai masalah dan konflik sosial yang ada di lingkungan sekitar. Hal itu pastinya telah membawa perubahan kearah yang lebih damai, rukun dan harmonis dari sebelumnya. Peran guru/kiyai dalam hal dakwah melalui kajian rutin dan majelis taklim yang di khususkan kepada bapak-bapak dan ibu-ibu dengan waktu yang berbeda juga telah menguatkan dan memberikan pemahaman tentang Agama Islam baik secara akidah, syrai'at, dan akhlak. Keberhasilan Visi dan Misi Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah untuk melestarikan aqidah Islam di tengah-tengah masyarakat dan sekaligus membersihkan nilai-nilai ketauhidan dari pengaruh Animisme dan Dinamisme yang masih ada di lingkungan masyarakat juga terlihat dengan penerimaan dan dukungan warga setempat terhadap kemajuan dan kesejahteraan pesantren. Dakwah yang di lakukan Kiyai Bayzuri bercorak kemasyarakatan yang mengakomodasi budaya setempat, penyampaiannya yang lembut dan penuh hikmah juga di sertai tingkah laku dan perbuatan mampu meluluhkan dan menyatukan masyarakat yang heterogen di antara lima desa yakni Desa Babakan, Desa Way Ngison, Desa Campang Bawah, Campang Tengah, dan Campang Atas. Berdasarkan pemaparan diatas pelaksanaan penerapan nilai-nilai Moderasi di Pondok Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah sudah cukup baik dikarena semua kegiatan diatas mencermintakan sikap moderat yang bertujuan menanamkan sikap *Tawassut* (jalan tengah), *Tawazun* (seimbang), *I'tidal* (adil), *Tasamuh*, (toleransi), *Syura* (musyawarah), *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *Tahaddur* (berkeadaban), dan *Wataniyah wa muwatanah*.
2. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah dapat dilihat pada ilmu-ilmu agama, semisal sintaksis Arab, morfologi Arab, Hukum Islam, Hadist, Tafsir, al-Qur`an, Ushul Fiqh, Tasawwuf, Tarikh dan Retorika. Beberapa bidang keilmuan tersebut diterapkan dalam beberapa metode yaitu; *pertama*, metode *madrasy*/kelas formal, berupa pendidikan klasikal dalam kelas dengan tetap mengikuti tujuan utama pendidikan nasional dengan mata pelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah yakni kurikulum Tuntas Kitab. Terdapat juga mata pelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai moderasi Islam baik dalam segi sosialisasi maupun

3. kecintaan terhadap tanah air secara khusus juga lengkap ada di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah dengan dasar utama ilmu-ilmu agama. Dengan mata pelajaran tersebut santri diharapkan dapat melihat dan menganalisa sebuah persoalan yang terjadi di masyarakat lalu kemudian mampu menjawab persoalan itu secara bijaksana berdasarkan prinsip moderasi Islam. *Kedua*, metode *halaqah*. Pengajian *halaqah* yang dibawakan oleh kiai setiap hari dengan waktu yang telah diatur dan di tepatkan oleh jadwal dan ketentuan pesantren, kegiatan *halaqah* dilakukan di masjid/mejelis dengan mengkaji kitab kuning. *Ketiga*, *Hidden curriculum* yaitu segala sesuatu yang mempengaruhi santri yang berkaitan dengan perilaku positif ketika sedang mempelajari sesuatu, misalnya pada pembiasaan sikap moderat santri yang dibentuk lingkungan pesantren dan didukung oleh keteladanan kiai, guru/Pembina di pesantren.

4. Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah secara garis besarnya juga melakukan hal berikut, *moral knowing* (pengetahuan moral) diberikan kepada santri melalui penanaman nilai-nilai pembinaan dengan pengajaran kitab akhlak dan adab yang berimplikasi terhadap perilaku keagamaan para santri seperti bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat, lebih selektif dalam bermuamalah dan berdakwah, penerapan budaya S5 (senyum, sapa, salam, sopan, santun), tahaddur (berkeadaban) dan mencintai tanah air. Semua perilaku tersebut di latih melalui pembiasaan dan pelajaran dalam kitab-kitab tafsir dan kitab tasawuf, dalam hal ini kitab tasawwuf (*Minahus saniyah*) karangan Syekh Abdul Wahab Asy-Syakroni yang dijadikan landasan utama karena penjelasan dan isi kitab yang bersifat nasionalis secara rinci menjelaskan tentang bagaimana para santri bersikap agar selalu menghargai sesama manusia, memiliki akhlak dan adab yang bagus, bahkan menuntun para santri agar menjauhkan diri dari mengambil hak orang lain. *Kedua* ialah kitab *Ihya' Ulum al-Din* karangan Imam al-Ghazali dan kitab *Al-Hikam* karya Ibnu Athaillah As-Sakandariy. Selain kitab tasawuf, para santri juga diberikan pengetahuan tentang tafsir Al-Qur'an, dalam hal ini kitab Tafsir *Jalailan* karangan Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi, juga kitab Tafsir *Showi* karangan Ahmad bin Muhammad As-Showi. Dari pengetahuan tersebut, maka akan melahirkan *moral feeling* (perasaan moral), selanjutnya dalam pembentukan karakter dalam moral *behavior* (perilaku moral) maka para santri akan membiasakan hidup dengan bersikap dan bertindak moderat. Pengembangan Moderasi Beragama di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah tertuang pada nilai-nilai sebagai berikut:
 - a. Tawassut (jalan tengah) berarti pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebihan (*ifrat*) dalam beragama dan berdakwah hingga bisa mengurangi ajaran inti agama yakni *lathif* (sikap lembut).
 - b. *Tawazun* (seimbang) yaitu pemahaman dan pengamalan agamanya yang dilaksanakan secara seimbang dan meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, pengambilan keputusan yang matang melalui pertimbangan dan penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan juga dari dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits).
 - c. *I'tidal* (adil) yaitu menunaikan sesuatu pada sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas, dan berpegang teguh pada prinsip.
 - d. *Tasamuh* (toleransi) yaitu menyadari akan adanya perbedaan dan menghormatinya. Baik itu dari segi suku, ras, golongan bahkan agama yang berbeda dari berbagai

aspek kehidupan lainnya. Oleh karena itu sikap moderat berarti sikap adil yang tetap kokoh berdiri diatas semua kepentingan kelompok/golongan.

- e. *Syura* (musyawarah) yaitu aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Dalam hal ini, Pesantren mempunyai tradisi dengan ciri khas nya yang di sebut *batshul matsa'il*.
- f. *Tatawwur waibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu sikap terbuka terhadap perkembangan zaman serta melakukan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan manusia. Inovasi adalah memperkenalkan ide baru atau barang baru, pelayanan baru dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia
- g. *Tahaddur* (berkeadaban), yaitu sikap yang mengedepankan *akhlak al karimah*, karakter, identitas, dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan, kemanusiaan dan peradaban.
- h. *Wataniyah wamuwatanah* yaitu penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) di manapun berada dengan mengedepankan orientasi kebangsaan dan kewarganegaraan.

B. Saran

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan membahas skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari sisi bahasa, penulisan, pengkajian sistematika pembahasan, dan analisisnya. Maka penulis menerima masukan dalam bentuk kritik dan saran dari berbagai pihak. Semua itu menjadi bahan pertimbangan dan perbaikan kelak dikemudian hari.

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu serta pengetahuan yang sesuai dengan tema yang diambil, dalam penelitian ini yaitu terkait Pengembangan nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Santri (studi di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniah Desa Babakan Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus).
2. Bagi pesantren agar Pondok Pesantren Shohifatusshofa selalu mengajarkan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin untuk menangkal paham-paham radikalisme.
3. Untuk para pengurus harus bekerjasama dengan para wali santri guna memantau dan memberikan pengawasan khusus bagi para santri

DAFTAR RUJUKAN

- A, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2014.
- Abdul, Dudung. *MODERASI BERAGAMA: Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Indonesia: Lekkas, 2021.
- Abdurrahman Kasdi. "Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Sosiologi Dan Filsafat Sejarah." *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 293.
- Akmal, Mohammad dkk. *Moderasi Beragama Dikalangan Nahdatul Ulama Dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: K-media, 2022.
- Ali Muhtarom & Sahlul Fuad (eds.). *MODERASI BERAGAMA Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, 2020.
- Alim, Muhamad Syaikhul, and Achmad Munib. "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 9, no. 2 (2021): 263. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>.
- Attar, Haekal. "Gus Baha: Santri Selalu Partisipasi Dalam Membangun Bangsa," 2022. <https://jakarta.nu.or.id/Jakarta-raja/gus-baha-santri-selalu-partisipasi-dalam-bangun-bangsa-DSeU0>.
- Az-Zahra, Fatimah. "Wawancara Tentang Santri Di Pesantren MDU Al-Furqoniyah," 2023.
- Azra, Aziumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modrnisasi Ditengah Tantangan Milenium 111*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bakar, Abu Dan Yunus, D. *MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.
- Bakar, D. Abu. *Mengenal Tokoh Filsafat Muslim Dan Pemikirannya*. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.
- Bayzuri, Ahmad. "Wawancara Tentang Metode Pengajaran Khas Pesantren Tradisional," 2023.
- Bayzuri, Kiyai. "Wawancara Tentag Ciri Khas Pesantren Tradisional," 2023.
- . "Wawancara Tentang Ajaran Moderat Ala Kitab Kuning," 2023.
- . "Wawancara Tentang Ajaran Moderat Dalam Kitab Tafsir," 2023.
- . "Wawancara Tentang Arti Pancasila," 2023.
- . "Wawancara Tentang Hubungan Antar Santri Di Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniyah," 2023.
- . "Wawancara Tentang Kompleks Pesantren," 2023.
- . "Wawancara Tentang Pimpinan Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniyah," 2023.
- . "Wawancara Tentang Tujuan Pembelajaran Tafsir," 2023.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

- Dawamrahardjo, M. *Merayakan Kemajemukan Kebebasan Dan Kebangsaan*. Indonesia: Kencana, 2010.
- Dawing, Darlis. “Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural.” *Rausyan Fikr* 13, no. 2 (2017): 225–55. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/266>.
- Depdiknas. *Kamus Bahasa Besar Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2016.
- Digdawiseiso, Kumba. *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Jakarta Selatan: LPU-UNAS, 2017.
- E. Rustam dan R. Charles. *DINAMIKA KURIKULUM WASATIYAH: Muatan Pendidikan Moderatisme Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*. Indonesia: PT. Sonpedia Publisng Indonesia, 2023.
- F, Hastuti DKK. *Proses Dokumentasi Keperawatan*. Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Fatimah, Nur. “Pengertian Nilai-Nilai Menurut Ahli Jenis Dan Contohnya,” 2019. <https://pelayananpublik.id/2019/10/22/pengertian-nilai-menurut-ahli-jenis-dan-contohnya>.
- H.B, Danesh. “Towards and Integrative Theory Of Peace Education.” *Of Peace Education* 3, no. 1 (n.d.): 56.
- Hakim, Luqman. *Moderasi Beragama Dan Transpormasi Kelembagaan Pendidikan*. Jakarta: Rehobot Literature, 2019.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- HR Bukhari Muslim, No.2699*, n.d.
- I, Ismail. *Peran Obsevasi Dan Wawancara Dalam Evaluasi*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020.
- Ilah, Itto. “Wawancara Tentang Alumni Pesantren MDU Al-Furqoniyah,” 2023.
- Imad, Muhamad. “Kebijakan Pimpinan Dalam Pengembangan Kelembagaan Pesantren.” *Jurnal Manajemen Dakwah* v, no. No 2 (2020): 105.
- Iyan, Maulana. “Wawancara Tentang Santri Di Pesantren MDU Al-Furqoniyah,” 2023.
- Jailani, Imam Amrusi. “Pendidikan Pesantren Sebagai Potret Konsistensi Budaya Ditengah Himpitan Modernitas, Dalam Karsa” 20, no. 1 (2012): 77–79.
- Jonas, Alfiah Ayu. “Tiga Alasan Kenapa Manusia Harus Beragama.” Bincang Syariah, 2020.
- K, Matara. *Sikologi Pendikan*. Indonesia: Selat Media, 2023.
- KBBI. “Pengertian Beragama,” Diakses pada 3 September 2021, n.d. <https://kbbi.kemendikdub.go.id/entri/Beragama>.
- . “Pengertian Beragama.” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Beragama>.
- . “Pengertian Nilai.” KBBI, n.d. <https://kbbi.kemdikdub.go.id/entri/Nilai>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian*

Agama Republik Indonesia, 2019.

Khoir, Ummul. “Wawancara Tentang Rois Pesantren Madarijul Ulum Al-Furqoniyah,” 2023.

———. “Wawancara Tentang Tata Cara Penerapan Halaqoh,” 2023.

Khudori, KH. “Wawancara Tentang Sejarah Singkat Pesantren Di Desa Babakan,” 2023.

Khurotul, Nining A. *Model Kepemimpinan Transprmasional Pondok-Pesantren*. Bandung: Jakad Media Publishing, 2021.

Kompri. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Edited by Bandung. Prenamedia Group, 2018.

Krismantiyo, Yohanes dkk. *Penguatan Moderasi Beragama: Dalam Perspektif Pendidikan Budaya Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2022.

L Berger, peter and Thomas. *The Social Construction Of Reality A Treatise in the Sociology Of Knowledge*. New York, 1966.

L, Laksana DKK. *Aspek Pengembangan Anak Usia Dini*. Indonesia: Prenada Media, 2021.

Langgulong, Khasan. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2013.

Lenaini, Ika. “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling.” *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D.

Luzaini, Farhan. “Wawancara Tentang Kompleks Pesantren,” 2023.

Manaf, Sofwan. *Serba-Serbi Pondok Pesantren Darunnajah Dan Cabang*. Jakarta: Pesantren Darunnajah, 2014.

Masturaini. “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara).” *Tadarus Tarbawy*, 2021, 1–149. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3610/1/MASTURAINI.pdf>.

Maulidi, Sahrul. *Aristoteles: Inspirasi Untuk Hidup Lebih Bermakna*. Jakarta: Alex Media Komputindo, 2016.

Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa Ed Revisi*. Indonesia: Prenada Media, 2021.

Muchaddam, Achmad. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pemebentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institut, 2015.

Muchlis, Mohammad. “Rekontruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Karakter Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern” 20, no. 1 (2012): 60.

Muhtadi. “Wawancara Tentang Alumni Pesanten Madarijul Ulum Al-Furqoniyah,” 2023.

Muhtarom, Ali. *Moderasi Beragama: Konsep Nilai Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Surabaya: Yayasan Tali Buana Nusantara, 2020.

Munawar, Budhy. *Pemikiran Islam Nurcholis Majid*. Bandung: Prodi S2 SAA Sunan Gunung Djati, 2022.

- Musfiqon. *Penilaian Otentik Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- N, Mariasa dan A, Sudrajat. *Kajian Seni Budaya Ragam Persepektif*. Indonesia: UNESA UNIVERSITY PRESS, 2021.
- “Pengajaran Dear Al-Aqrom Ialah Bagian Dari Metode Pengajaran Halaqah Yang Secara Langsung Memberikan Penjelasan Tentang Akidah Islam Secara Bersih, Ibadah Yang Benar Dan Akhlak Yang Kokoh,” n.d.
- Prakoso, M. *Mindsed Orang Kaya*. Jakarta: Psikologi Korner, 2021.
- Prasetiawati, Eka. “Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia.” *Jurnal Fikri 2*, no. 2 (2017): 542.
- RI, Kemenag. *Moderasi Beragama*, n.d.
- RI, Kementrian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian agama RI, 2019.
- S, Amin. *Sistem Pendidikan Kader Dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. Indonesia: NEM, 2022.
- S, Hendrayadi. *Metode Riset Kualitatif: Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam*. Perpustakaan Nasional: PT. Fajar Interpratama, 2016.
- S, Reeves DKK. *Etnograpy In Qualitative Educational Research*. AMEE GUIDE: Medical Teacher, 2013.
- S, Rismawary. *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai-Nilai Iman Kristiani*. Indonesia: CV. AZKA PUSTAKA, 2022.
- . *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani*. Indonesia: CV. AZKA PUSTAKA, 2022.
- “Santri.” Ensiklopedia, 2017. p2k.stecom.ac.id/ensiklopedia/santri.
- Sihab, A. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 1999.
- Sinambela, Yuriyyah. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an Jilid 1*. Indonesia: GUEPEDIA, 2022.
- Sudarji. “Moderasi Islam: Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 1*, no. 1 (2020): 97.
- Sugyono. *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Bandung: CV Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Edited by CV Alfabeta. Bandung, 2017.
- . *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2019.
- Sukitman, Tri. “Internalisasi Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 2*, no. 2 (2016): 85–96.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam*, 2019. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- . “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions” 12, no. 1 (2019): 327.

- Tholchah Hasan, Muhammad. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016.
- Tooha, Chabib dan Muth'I.A. *Eksistensi Dan Proses Belajar Mengajar Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerja Sama Dengan IAIN Walisongo Semarang, 2003.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Undang-Undang Sidiknas*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Wahyuni, Sri. "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Di Siplin Santri." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 2 (2012).
- Wanda, Muhammad. "Wawancara Tentang Ketua Forum Organisasi Pencegahan Terorisme Di Desa Campang," 2023.
- Yacub, M. *Pondok Pesantren Dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa, 1984.

